

Pendekatan Dakwah *Al-Taṣfiyah wa Al-Tarbiyah* Perspektif Shaikh Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī

Angger Bimantara

Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: angger.bimantara@stai-ali.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.920>

ABSTRACT

This study aims to explain the da'wah approach of al-taṣfiyah wa al-tarbiyah according to Shaikh Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī and to assess its relevance in the context of da'wah. The research employs a descriptive qualitative method using a library research approach. Primary sources were drawn from Shaikh al-Albānī's works and analyzed through content analysis involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that al-taṣfiyah functions as the purification of Islamic teachings from doctrinal deviations, bid'ah practices, and traditions not rooted in the Qur'an and Sunnah, while al-tarbiyah serves as the education of Muslim generations with sound knowledge to be consistently practiced. Both aspects complement each other: al-taṣfiyah establishes the epistemological foundation, while al-tarbiyah ensures the continuity of da'wah praxis. The novelty of this research lies in affirming that Shaikh al-Albānī's thought offers an integrative da'wah framework, not limited to purification or education alone but emphasizing their synthesis. The implication is that da'wah strategies can be strengthened through an approach that balances purification and generational nurturing, making them more relevant in addressing globalization and the crisis of religious authority.

Keywords : *Da'wah Approach, al-Taṣfiyah, al-Tarbiyah, al-Albānī*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pendekatan dakwah *al-taṣfiyah wa al-tarbiyah* menurut Shaikh Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī serta menilai relevansinya dalam konteks dakwah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber primer berupa karya-karya Shaikh al-Albānī dianalisis melalui *content analysis* dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-taṣfiyah* berfungsi memurnikan ajaran Islam dari penyimpangan akidah, praktik ajaran baru dalam Agama, dan tradisi yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan *al-tarbiyah* berperan mendidik generasi Muslim dengan ilmu yang sahih agar dapat diamalkan secara konsisten. Keduanya saling melengkapi: *al-taṣfiyah* menegaskan fondasi epistemologis, sementara *al-tarbiyah* memastikan kesinambungan praksis dakwah. Temuan baru penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Shaikh al-Albānī menawarkan kerangka dakwah yang integratif, tidak hanya berorientasi pada purifikasi atau pendidikan semata, tetapi pada keterpaduan keduanya. Implikasinya, strategi dakwah dapat diperkuat melalui pendekatan yang menyeimbangkan pemurnian ajaran Islam dan pembinaan generasi, sehingga relevan menghadapi tantangan globalisasi dan krisis otoritas keagamaan.

Kata Kunci : Pendekatan Dakwah, *al-Taṣfiyah, al-Tarbiyah, al-Albānī*

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

PENDAHULUAN

Dakwah adalah kegiatan menyeru manusia untuk mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan (as-Suhami, 2008). Dakwah juga didefinisikan dengan kegiatan memotivasi manusia untuk mengerjakan kebaikan dan menapaki jalan hidayah, memerintahkan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang buruk agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Bayanuni, 1995). Dalam definisi ringkas dijelaskan dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam (Aziz, 2004), maka dakwah dapat dipahami sebagai proses mengajak kepada ajaran atau syariat Islam, sehingga kajian-kajian dalam ilmu dakwah bersumber dan dibahas sesuai dengan syariat islam.

Dakwah dapat dijalankan dengan baik apabila dalam prosesnya memperhatikan hal-hal penting untuk mencapai tujuan dakwah (Bimantara & Fahmi, 2023). Pendekatan dalam dakwah merupakan salah satu poin penting untuk diperhatikan di dalam menjalankan proses dakwah. Banyak pendekatan dakwah yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan dakwah, seperti pendekatan dakwah *bi al-ḥikmah*, pendekatan dakwah *bi al-ḥāl*, pendekatan dakwah *mau'izah ḥasanah*, dan lain-lain. Setiap pendekatan dakwah memiliki karakteristik, metode, dan strategi tersendiri yang dapat disesuaikan dengan kondisi *mad'ū* dan tantangan zaman. Di antara konsep yang dapat dikembangkan sebagai pendekatan dalam proses dakwah adalah konsep *al-taşfiyah wa al-tarbiyah* yang digagas oleh Shaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī, namun konsep *al-taşfiyah wa al-tarbiyah* saat ini banyak dibahas dan dikaji dalam bidang ilmu pendidikan. Konsep ini menarik untuk ditelaah lebih jauh karena memiliki keterkaitan erat dengan upaya membina umat melalui pemurnian pemahaman agama sekaligus pendidikan generasi, sehingga relevan diterapkan baik dalam konteks dakwah.

Penelitian yang membahas konsep *al-taşfiyah wa al-tarbiyah* di antaranya yaitu: Pertama adalah ditulis oleh Oscar Wardhana Windro Saputro dengan judul “Prinsip Pendidikan Islam dalam Konsep *Al-Taşfiyah Wa Al-Tarbiyah*: (Studi Pemikiran Shaikh Al-Albānī dalam Kitab *al-Taşfiyah Wa al-Tarbiyah*)” yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa volume 12 nomor 1 tahun 2022. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa konsep *al-Taşfiyah* menurut Shaikh Al-Albānī adalah memurnikan ilmu dan meluruskan pemahaman agama dari hal-hal yang bukan bagian dari Islam, dengan merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang autentik. Adapun *al-Tarbiyah* adalah mendidik generasi dengan ilmu yang telah dimurnikan agar kejayaan Islam dapat diraih kembali. Prinsip pendidikan Islam menurut beliau meliputi: kembali

kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, pemurnian ilmu dan pemahaman yang benar, serta pendidikan ilmu dan amal (Saputro, 2022).

Penelitian yang kedua ditulis oleh Firdaus Sanusi, Ibdalsyah Ibdalsyah, dan Ahmad Tafsir dengan judul “Konsep *Taṣfiyah* dan *Tarbiyah* dalam Pemikiran Muhammad Nashiruddin Al-Albānī” diterbitkan oleh Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam volume 5 nomor 2 tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Nashiruddin Al-Albany menjelaskan dua upaya yang sangat mendasar dalam menghadapi permasalahan umat Islam yaitu *Taṣfiyah* dan *Tarbiyah*. *Taṣfiyah* adalah Pemurnian Islam dari sesuatu yang asing atau jauh darinya, dalam segala bidang, adapun *Tarbiyah* merupakan pembinaan terhadap generasi-generasi muslim zaman ini dan generasi yang sedang tumbuh di atas Islam yang telah dimurnikan tersebut. *Taṣfiyah* sebagai pembeda dalam konsep pendidikan Islam ini dirasa sangat penting. Pendidikan atau *tarbiyah* tanpa didahului oleh *taṣfiyah* menurut Al-Albānī tidak memberikan solusi kepada umat (Sanusi dkk., 2016).

Penelitian ini memiliki perbedaan pokok dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Oscar Wardhana Windro Saputro (2022) membahas konsep *al-taṣfiyah wa al-tarbiyah* dalam kerangka prinsip pendidikan Islam, sementara penelitian Firdaus Sanusi dkk. (2016) lebih menekankan pentingnya *taṣfiyah* dan *tarbiyah* sebagai fondasi dalam pendidikan Islam untuk menjawab problematika umat. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji *al-taṣfiyah wa al-tarbiyah* dalam konteks dakwah, bukan dalam perspektif pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan konsep pendekatan dakwah yang digagas oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī sebagaimana termuat dalam karya beliau, serta menelusuri landasan pemikirannya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan pemahaman konseptual mengenai *al-taṣfiyah wa al-tarbiyah* sebagai pendekatan dakwah, sekaligus membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya yang berfokus pada ranah pendidikan.

Shaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī merupakan sosok ulama yang memiliki kontribusi besar dalam bidang keilmuan Islam, terutama dalam ilmu hadis. Shaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī juga memiliki kiprah di bidang-bidang lain seperti aqidah, fiqh, dakwah, dan lain-lain. Pemikiran dan karya beliau banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan dakwah Islam kontemporer, baik dalam ranah akademik maupun praktik dakwah di tengah masyarakat. Dalam dunia dakwah, di antara konsep yang beliau telurkan adalah konsep *al-taṣfiyah wa al-tarbiyah* yang beliau gagas dalam kitabnya yang berjudul *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah wa ḥājah al-muslimīn*

ilaihā. Maka, pembahasan konsep al-taşfiyah wa al-tarbiyah dalam dakwah merupakan kajian penting untuk ditelaah, terlebih dalam penerapannya untuk berdakwah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep *al-taşfiyah wa al-tarbiyah* yang digagas oleh Shaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī memiliki relevansi yang sangat penting dalam menjawab tantangan dakwah Islam kontemporer. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pemurnian ilmu dan pelurusan pemahaman agama, tetapi juga pada pembinaan generasi agar tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam pendekatan dakwah *al-taşfiyah wa al-tarbiyah* yang digagas oleh Shaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī, sehingga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Subjek penelitian adalah konsep dakwah *al-taşfiyah wa al-tarbiyah* sebagaimana dirumuskan oleh Shaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albānī dalam karya-karyanya. Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab asli beliau seperti *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah wa ḥājah al-muslimīn ilayhimā*, *al-Tawḥīd Awwalan Yā Du'āt al-Islām*, *Şifāt Şalāt al-Nabī*, dan beberapa karya lainnya. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik juga digunakan untuk memperkuat kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah dan menganalisis bahan-bahan tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan content analysis untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan pemikiran dakwah dalam konsep *al-taşfiyah wa al-tarbiyah*. Proses analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini juga menerapkan diskusi akademik dengan pakar serta audit trail guna memastikan keakuratan dan transparansi hasil penelitian sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pendekatan dakwah *al-taṣfiyah wa al-tarbiyah* dalam perspektif Shaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dan pembahasannya. Analisis difokuskan pada penguraian prinsip-prinsip dasar yang melandasi gagasan beliau, khususnya terkait pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari unsur-unsur asing, serta pembinaan generasi Muslim di atas dasar ajaran yang telah dimurnikan. Pembahasan juga menelaah hubungan erat antara *taṣfiyah* dan *tarbiyah* sebagai dua dimensi integral dalam pendekatan dakwah, yang tidak hanya berimplikasi pada aspek teologis, tetapi juga memberikan landasan metodologis bagi pengembangan dakwah Islam. Adapun penjabaran dari hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Pemikiran Dakwah Shaikh al-Albānī

Sesungguhnya hadits Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan Shaikh al-Albānī baik dalam aspek keilmuan maupun amaliah, menuju manhaj yang benar, yaitu: menerima (ilmu) dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, dengan pemahaman para *a’immah al-a’lām*, berpegang teguh pada *manhaj al-salaf al-ṣāliḥ* (metode beragama orang-orang shaleh terdahulu) tanpa fanatisme terhadap individu tertentu dari mereka (al-Shaybānī, 1987). Karakteristik dakwah Shaikh al-Albānī dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Berpegang pada Al-Qur’an dan Sunnah sahih dengan pemahaman *Salaf al-Ṣāliḥ*. Prinsip utama dakwah beliau menekankan pentingnya merujuk pada Kitabullah dan Sunnah Nabi yang sahih. Pemahaman generasi awal Islam (Salaf al-Ṣāliḥ) dijadikan standar autentik dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam.
- b. Mengembalikan umat pada pemahaman dan praktik Islam yang benar. Dakwah beliau diarahkan untuk mengembalikan kaum Muslimin kepada ajaran Islam yang murni, dengan tujuan membentuk akhlak yang luhur serta mewujudkan kebahagiaan dan kemuliaan sejati.
- c. Menjauhkan umat dari syirik dan perkara baru dalam Agama yang merusak kemurnian tauhid dan Sunnah.
- d. Membangun pemikiran islam yang merdeka berdasarkan kaidah syariat. Beliau menolak sikap *jumūd* (stagnasi intelektual) dan menghidupkan kembali semangat ijtihad yang bertanggung jawab dengan memperhatikan kaidah-kaidah syar’i yang baku.
- e. Menyeru kepada kehidupan dan masyarakat Islami yang berlandaskan hukum Allah sebagai sarana kebangkitan umat. (Hādī, 2001)

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

2. Konsep Pendekatan Dakwah *al-Taṣfiyah* menurut Shaikh al-Albānī

Konsep *al-Taṣfiyah* menurut Shaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī bertolak dari hadis Nabi *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* yang menjelaskan sebab kemunduran umat. Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* menegaskan bahwa apabila kaum Muslimin terjerumus dalam praktik jual beli dengan cara *‘īnah*, tenggelam dalam urusan dunia, serta meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan yang tidak akan diangkat hingga mereka kembali kepada agamanya. Bagi al-Albānī, hadis ini menjadi bukti bahwa solusi dakwah tidak semata-mata terletak pada strategi sosial atau politik, melainkan pada proses pemurnian iman dan ketaatan kepada Allah *jalla jalāluhu*.

Dengan demikian, *al-Taṣfiyah* diposisikan sebagai pendekatan dakwah yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan. Dakwah, dalam kerangka ini, bukan sekadar menyampaikan pesan keagamaan, melainkan upaya mengembalikan umat kepada al-Qur’an dan al-Sunnah secara autentik. Hal ini menjadikan *taṣfiyah* sebagai fondasi dakwah yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menyaring dan meluruskan pemahaman umat agar selaras dengan tuntunan Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam*. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Shaikh al-Albānī, yang mana beliau mengatakan:

“Saya berpandangan bahwa persoalan ini (kemunduran kaum muslimin) sejatinya telah disebutkan oleh Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* dalam sejumlah sabda beliau yang sahih, serta dijelaskan melalui beberapa hadis yang dapat dipercaya darinya, beserta indikasi-indikasi yang menunjukkan sebab sekaligus solusinya. Di antara hadis tersebut adalah sabda beliau *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam*: ‘*Apabila kalian telah melakukan jual beli dengan cara ‘īnah, mengikuti ekor sapi, rela dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang tidak akan dicabut hingga kalian kembali kepada agama kalian*’ (al-Albānī, 1421)

Pendekatan dakwah *al-taṣfiyah* dalam perspektif Shaikh al-Albānī juga dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan dakwah yang berfokus pada upaya mengembalikan pemahaman dan pengamalan Islam kepada dua sumber autentik, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah, dengan tujuan menjaga umat dari penyimpangan serta meneguhkan kebenaran syariat sebagaimana diajarkan Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam*. Dengan demikian, *al-taṣfiyah* tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga metodologis, karena menuntut verifikasi ajaran secara kritis dari hal-hal yang tidak bersumber dari wahyu,

sekaligus menjadikannya landasan praksis dakwah yang edukatif dan transformatif. Shaikh al-Albānī mengatakan:

“Dengan demikian, kembali kepada agama berarti kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah. Sebab, itulah agama yang telah disepakati oleh para imam, sekaligus menjadi penjaga dari penyimpangan dan penyelewengan menuju kesesatan. Oleh karena itu, Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* bersabda: ‘*Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara; kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnahku, dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di telaga.*’ Kami menyebutkan sebagian contoh yang menegaskan kewajiban para ulama hari ini untuk kembali memahami agama dari dua sumber pokok tersebut, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah, agar kaum Muslimin tidak terjerumus dalam menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, sementara mereka beranggapan bahwa hal itu dibolehkan.” (al-Albānī, 1421)

Shaikh al-Albānī menegaskan bahwa dakwah yang tidak ditopang dengan *al-taṣfiyah* akan rentan kehilangan arah dan menyisakan problem mendasar dalam kehidupan umat. Beliau melihat bahwa kerusakan pemahaman dan praktik keberagamaan merupakan hambatan serius yang harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum proses *al-tarbiyah* dapat berjalan efektif. Atas dasar itu, beliau mengemukakan sejumlah alasan pokok mengapa *taṣfiyah* perlu ditegakkan sebagai pendekatan dakwah, yakni:

a. Kompleksitas kembali kepada agama

Pandangan Shaikh al-Albānī berangkat dari hadis *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* yang menegaskan bahwa kehinaan akan menimpa kaum Muslimīn apabila mereka melakukan jual beli dengan cara *‘īnah*, mengikuti ekor sapi, senang dengan pertanian, dan meninggalkan jihād. Solusi yang ditawarkan hadis tersebut adalah kembali kepada agama. Shaikh al-Albānī mengatakan:

“Maka, sudah sepatutnya kita kembali menerapkan obat yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam*, dan beliau menegaskan bahwa apabila kita kembali kepadanya, niscaya Allah *Jalla Jalāluhu* akan mengangkat kehinaan ini dari kita.” (al-Albānī, 1421)

Namun, Shaikh al-Albānī menekankan bahwa kembali kepada agama bukanlah sesuatu yang sederhana. Hal ini disebabkan realitas bahwa di dalam tubuh umat Islam sendiri telah muncul berbagai praktik, keyakinan, dan tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang murni. Dengan demikian, dakwah

tidak cukup hanya mengajak umat untuk kembali kepada agama secara retoris, tetapi harus disertai dengan upaya serius untuk menyingkap dan menyaring hal-hal yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam kerangka ini, al-Shaikh al-Albānī melihat *taṣfiyah* sebagai pendekatan dakwah yang mendesak agar umat benar-benar kembali kepada Islam yang autentik, bukan pada bentuk agama yang telah bercampur dengan penyimpangan.

Shaikh al-Albānī mengatakan:

“Manusia memahami bahwa kembali kepada agama adalah perkara yang mudah. Adapun menurut pandangan saya, kembali kepada agama bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan suatu kebutuhan mendasar, sebagaimana istilah yang dikenal di kalangan kita: *‘goncangan akidah.’*” (al-Albānī, 1421)

b. Realitas penyimpangan umat

Menurut Shaikh al-Albānī, kondisi umat Islam tidak dapat dilepaskan dari adanya distorsi dalam pemahaman agama. Banyak praktik dan keyakinan yang pada hakikatnya tidak memiliki dasar dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah justru dianggap sebagai bagian dari agama. Distorsi ini tidak hanya muncul dalam aspek akidah, tetapi juga dalam ranah fikih cabang (*furū'iyah*) yang sering disalahpahami oleh masyarakat awam.

Dalam konteks dakwah, al-Albānī menekankan bahwa *taṣfiyah* diperlukan sebagai strategi untuk meluruskan kekeliruan tersebut. Tanpa adanya upaya penyaringan, umat akan terus mewarisi kesalahpahaman yang berpotensi memperlemah posisi mereka dalam beragama. Dengan demikian, *taṣfiyah* berfungsi sebagai fondasi dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islām, tetapi juga membersihkan pemahaman umat dari unsur-unsur yang menyimpang. Shaikh al-Albānī mengatakan:

“Hal itu karena kita semua mengetahui bahwa agama ini telah banyak mengalami upaya perubahan hakikatnya, dan sebagian orang mampu mencapai tingkat yang mirip dengan bentuk distorsi atau penyimpangan. Sebagian bentuk perubahan ini dikenal luas di kalangan masyarakat, sementara sebagian lainnya tidak demikian, bahkan justru berlawanan. Di antara masyarakat awam, terdapat berbagai persoalan: sebagian terkait dengan akidah, sebagian lagi merupakan persoalan

fikih cabang (*furū'iyah*) yang mereka sangka sebagai bagian dari agama, padahal sejatinya tidak termasuk dalam agama sedikit pun.” (al-Albānī, 1421).

c. Perselisihan umat dalam persoalan *uṣūl* (pokok-pokok agama)

Shaikh al-Albānī juga menyoroti bahwa perbedaan yang terjadi di tengah umat Islām tidak sebatas pada perkara cabang (*furū'iyah*), melainkan juga meluas hingga menyentuh ranah *uṣūl* (pokok-pokok agama) yang bersifat prinsipil. Perbedaan pada tingkat ini bukanlah persoalan ringan, sebab menyangkut fondasi keyakinan yang menentukan keselamatan beragama. Oleh karena itu, menurut al-Albānī, dakwah yang berorientasi pada *taṣfīyah* menjadi kebutuhan mendesak untuk menegaskan batas antara kebenaran dan penyimpangan, sekaligus menjaga kemurnian agama dari kerancuan pemahaman. Shaikh al-Albānī mengatakan:

“Dengan demikian, satu-satunya solusi adalah kembali kepada agama. Namun, sebagaimana diketahui oleh semua orang, khususnya para ahli fikih, dalam agama ini terdapat perbedaan yang sangat tajam, dan perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang kecil sebagaimana disangka banyak penulis maupun ulama bahwa perbedaan hanya terbatas pada persoalan cabang yang sedikit jumlahnya. Sesungguhnya, perbedaan tersebut meluas hingga mencakup persoalan akidah.” (al-Albānī, 1421)

Shaikh al-Albānī juga menegaskan bahwa *taṣfīyah* bukan hanya sekadar teori, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam dakwah. Agar dakwah benar-benar membawa umat kembali kepada ajaran Islam yang murni, ada sejumlah prinsip yang harus dipegang. Prinsip-prinsip ini menuntun para *dā'ī* agar dakwahnya terarah, bersandar pada dalil, serta terhindar dari penyimpangan. Tiga prinsip utama *taṣfīyah* yang menonjol dalam pemikiran al-Albānī adalah sebagai berikut:

a. Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah

Dalam perspektif *al-taṣfīyah* sebagai sebuah pendekatan dakwah, Shaikh al-Albānī menegaskan pentingnya menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai standar utama dalam seluruh aktivitas dakwah. Pemurnian ini berarti membersihkan dakwah dari segala bentuk tambahan, penyelewengan, atau kebiasaan yang tidak memiliki dasar dari kedua sumber utama tersebut. Menurut beliau, dakwah tidak boleh dibangun di atas tradisi atau praktik keagamaan yang

bertentangan dengan nash yang sahih, meskipun hal itu sudah lama hidup di tengah masyarakat.

Dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai tolok ukur, dakwah dalam pendekatan *taṣfiyah* diarahkan untuk mengembalikan umat kepada pemahaman Islam yang autentik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Shaikh al-Albānī:

“Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa setiap bentuk perbaikan yang wajib dilakukan oleh para dai Islam dan mereka yang menyerukan tegaknya negara Islam dengan penuh keikhlasan, harus dimulai dengan upaya untuk memahami agama ini terlebih dahulu, kemudian memahamkannya kembali kepada umat. Agama yang dimaksud adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam*. Dan hal itu tidak mungkin tercapai (sebagaimana diyakini dengan kesepakatan para ahli fikih) kecuali dengan kembali kepada pemahaman agama yang berlandaskan kebenaran yang telah diturunkan Allah *jalla jalāluhu*, melalui pengkajian terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Tidak diragukan lagi bahwa para imam terdahulu, *rahimahumullāh*, telah menempuh jalan tersebut.” (al-Albānī, 1421)

b. Menjauhi *Taqīd* Buta

Salah satu fondasi penting dalam pendekatan *al-taṣfiyah* adalah penolakan terhadap sikap taqlid buta, yakni mengikuti pendapat seseorang tanpa mempertimbangkan dasar dalilnya. Bagi Shaikh al-Albānī, dakwah harus dibangun di atas landasan dalil yang sahih, bukan sekadar otoritas personal atau kebiasaan mazhab yang diwariskan tanpa kajian kritis. Kaidah beliau yang terkenal, “*Apabila hadis sahih, maka itulah mazhabku*”, mencerminkan komitmen bahwa kebenaran terletak pada dalil, bukan pada nama atau figur tertentu.

Shaikh al-Albānī menegaskan bahwa para imam mazhab sendiri tidak pernah menghendaki pengikutnya bertaqlid buta, bahkan mewajibkan untuk meninggalkan pendapat mereka jika bertentangan dengan sunnah. Hal ini tampak dari wasiat Imam al-Syāfi‘ī agar setiap hadis sahih tetap dinisbahkan kepadanya meski berbeda dengan pendapat beliau, senada dengan imam-imam yang lain. Dengan demikian, tolok ukur kebenaran menurut al-Albānī adalah sunnah yang sahih, bukan fanatisme mazhab (al-Albānī, 1410).

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Dengan demikian, dalam kerangka dakwah, *Taṣfiyah* mengajarkan sikap kritis namun tetap ilmiah: seorang dai dituntut untuk menyampaikan agama berdasarkan *hujjah*, sekaligus mengajak umat meninggalkan praktik keagamaan yang tidak berdasar. Prinsip ini tidak dimaksudkan untuk menafikan jasa ulama, tetapi untuk menegaskan bahwa otoritas ulama tetap harus tunduk pada kebenaran yang bersumber dari al-Qur’ān dan al-Sunnah. Sikap ini menjadikan dakwah lebih rasional, argumentatif, dan bebas dari pengkultusan individu, sehingga umat diarahkan untuk kembali kepada sumber Islam yang murni.

Shaikh al-Albānī mengatakan: “Kita tidak perlu menyebutkan satu per satu semua perkataan para imam yang senantiasa menegaskan kalimat masyhur dari mereka, yakni: *‘Apabila hadis itu sahih, maka itulah mazhabku*. Ucapan ini sudah cukup bagi kita saat ini, sebab hal itu merupakan bukti nyata bahwa setiap imam di antara para imam besar tersebut sesungguhnya telah menasihati dirinya sendiri serta menasihati umat dan para pengikutnya, dengan menganjurkan agar kembali kepada hadis apabila pendapat atau ijtihad mereka ternyata bertentangan dengannya.” (al-Albānī, 1421)

c. Menempatkan Ulama secara Proporsional

Dalam kerangka *al-taṣfiyah*, Shaikh al-Albānī menekankan pentingnya menempatkan ulama pada posisi yang proporsional. Ulama memiliki kedudukan yang mulia sebagai pewaris ilmu para nabi, namun penghormatan kepada mereka tidak boleh melampaui batas hingga mendahulukan ucapan mereka di atas al-Qur’ān dan al-Sunnah. Menurut beliau, kecenderungan sebagian umat untuk bersikap *ghuluw* (berlebihan) dalam mengkultuskan ulama justru menjadi penghalang bagi upaya pemurnian agama.

Oleh karena itu, dakwah dengan pendekatan *al-taṣfiyah* mengingatkan bahwa otoritas ulama tetap berada dalam kerangka dalil. Setiap pandangan ulama harus ditimbang berdasarkan kebenaran nash, bukan diterima mutlak tanpa verifikasi. Sikap ini bukanlah bentuk meremehkan peran ulama, melainkan justru cara menjaga kemurnian ilmu agar umat tidak terjebak dalam fanatisme personal. Shaikh al-Albānī mengatakan:

“Apabila kita diwajibkan untuk menghormati seorang ulama, menempatkannya pada kedudukan yang semestinya, serta mengikuti pendapatnya selama tidak tampak bagi kita dalil yang lebih kuat, maka bukan berarti kita diperbolehkan

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

mengangkat pendapatnya di atas sabda Rasulullah ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam, atau lebih mendahulukan ucapannya daripada perkataan Rasulullah ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam. Ini merupakan contoh lain dari sekian banyak contoh yang masih berlaku di tengah kita tanpa penolakan ataupun keberatan dari kalangan ahli ilmu yang berpegang kepada al-Qur’an dan al-Sunnah.”(al-Albānī, 1421)

Shaikh al-Albānī menjelaskan bahwa peran ulama dan imam dalam Islam adalah sebagai rujukan penting dalam memahami perkara-perkara yang tidak secara langsung dijelaskan oleh al-Qur’an dan Sunnah. Menurutnya, umat tetap diperintahkan untuk kembali kepada pendapat mereka, mengambil faedah dari penjelasan mereka, dan menjadikannya sebagai sarana memahami kebenaran dalam persoalan yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Namun demikian, ia menegaskan bahwa kedudukan ulama hanyalah sebagai penjelas dan pembimbing dalam rangka mengarahkan umat kepada jalan yang benar, sementara sumber utama tetap al-Qur’an dan Sunnah.(al-Albānī, 1410)

Shaikh al-Albānī menegaskan bahwa *al-taṣfiyah* merupakan kewajiban mendasar yang mencakup seluruh aspek ajaran Islam, baik dalam akidah, ibadah, maupun akhlak. Menurut beliau, kewajiban ini harus dijalankan oleh para ulama dan individu yang memiliki kapasitas untuk membersihkan Islam dari berbagai penyimpangan, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat (al-Albānī, 1999). Akan tetapi beliau menjelaskan tahapan dalam proses *taṣfiyah* yaitu dimulai membersihkan sunnah dari hadis-hadis palsu dan lemah yang menyusup ke dalamnya. Setelah itu, Al-Qur’an harus ditafsirkan berdasarkan hadis-hadis sahih serta pemahaman generasi salaf yang saleh. Proses ini meniscayakan penjernihan berbagai konsep dan pemahaman yang keliru, dan tidak mungkin dapat diwujudkan kecuali melalui penguasaan ilmu hadis serta disiplin *jarḥ wa ta’dīl* (Hādī, 2001).

Mempertegas penejelasan di atas, program *taṣfiyah* menurut al-Albānī dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pemurnian sunnah dari hadis *ḍa’īf* dan *mawḍū’* melalui seleksi, penelitian, serta penyusunan karya yang mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitasnya. Kedua, penafsiran al-Qur’an dengan merujuk pada hadis sahih sesuai pemahaman salaf, sebagaimana ia uraikan dalam beberapa karya tafsir terbatas yang lebih bersifat penjelasan tematik ketimbang tafsir komprehensif. Ketiga, penyucian ajaran Islam dari berbagai unsur yang dianggap asing atau menyimpang dari manhaj Islam, sehingga setiap

pemikiran atau praktik yang bertentangan dengan prinsip syariat harus ditolak (Musyafiq, 2023).

Kesimpulannya, Shaikh al-Albānī menempatkan *al-taṣfīyah* sebagai kewajiban mendasar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemurnian hadis dengan menyingkirkan riwayat *ḍaʿīf* dan *mawḍūʿ*, dilanjutkan dengan penafsiran al-Qurʿan berdasarkan hadis sahih sesuai pemahaman salaf, serta diakhiri dengan pembersihan Islam dari unsur-unsur asing yang menyimpang dari syariat. Tahapan tersebut menegaskan pentingnya ilmu hadis dan *jarḥ wa taʿdīl* sebagai fondasi utama dalam menegakkan dakwah dan pembinaan umat.

3. Konsep Pendekatan Dakwah *al-Tarbiyah* menurut Shaikh al-Albānī

Shaikh al-Albānī berpendapat bahwa *al-taṣfīyah* dan *al-tarbiyah* adalah dua pendekatan dakwah yang saling melengkapi. Pemurnian pemahaman melalui *al-taṣfīyah* harus diikuti dengan *al-tarbiyah*, sebab ilmu yang benar tidak bernilai tanpa diamalkan. Dengan demikian, *al-tarbiyah* berfungsi memastikan kebenaran yang telah dimurnikan benar-benar hidup dalam praktik umat melalui pendidikan yang terarah. Sebagaimana beliau mengatakan: "Namun, terdapat hal lain yang sangat penting, yaitu tujuan utama dari pengetahuan terkait meluruskan konsep pemahaman yang tidak lain adalah untuk diamalkan. Sebab, ilmu merupakan sarana menuju amal. Apabila seseorang telah memperoleh ilmu yang murni dan jernih, namun ia tidak mengamalkannya, maka ilmunya tidak akan memberikan manfaat. Oleh karena itu, ilmu harus senantiasa disertai dengan amal." (al-Albānī, 1421)

Dalam kerangka pemikiran Shaikh al-Albānī, *al-tarbiyah* harus berlandaskan pada ilmu yang sahih dan telah dimurnikan melalui proses *taṣfīyah*, sehingga terbebas dari distorsi, penyimpangan, dan tradisi keliru yang berkembang di kalangan umat. Landasan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga epistemologis, dengan setiap ajaran yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara syarʿi. Selanjutnya, tarbiyah diarahkan untuk mendidik generasi muslim yang mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai al-Qurʿān dan al-Sunnah.

Tujuan akhirnya adalah mewujudkan masyarakat Islam yang murni dan jernih, di mana praktik keagamaan, pemahaman akidah, dan interaksi sosial umat senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip syariat, sehingga proses dakwah dan pembinaan generasi berlangsung secara sistematis, konsisten, dan transformatif. Shaikh al-Albānī juga menegaskan bahwa *al-tarbiyah* (pendidikan) bertujuan untuk mengantarkan manusia beribadah kepada Allah. Ilmu hanyalah sarana, sedangkan tujuan utamanya adalah amal shalih dan ketaatan (Maryono,

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

2022). Dengan demikian, konsep *al-tarbiyah* menurut Shaikh al-Albānī berorientasi pada pembentukan masyarakat Islami yang murni, di mana ilmu berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan ibadah, amal shalih, dan ketaatan kepada Allah.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh beliau: “Maka, setelah dilakukan terhadap berbagai perkara ini serta menjadi jelas arah yang semestinya dijalani, tidak ada pilihan lain kecuali mendidik generasi Muslim yang baru dengan berlandaskan ilmu yang benar. Pendidikan inilah yang akan melahirkan bagi kita masyarakat Islam yang murni dan jernih” (al-Albānī, 1421). Proses *tarbiyah* hanya akan memberikan hasil yang optimal apabila dilakukan dengan membina dan mendidik umat Islam di atas landasan agama yang telah melalui proses *taṣfiyah* atau pemurnian. Hakikatnya, Allah adalah *al-Murabbī* (pendidik sejati), sebab Dialah yang menciptakan seluruh makhluk. Atas dasar itu, konsep *tarbiyah* hakiki dinisbatkan kepada Allah ﷻ, sehingga dikenal dengan istilah *Tarbiyah Rabbāniyyah* (Syahputra dkk., 2019).

Shaikh al-Albānī menjelaskan tentang ketentuan dalam menjalankan *tarbiyah*, beliau mengatakan : “Wajib bagi para ulama untuk mengambil peran dalam mendidik generasi Muslim yang baru dengan berlandaskan kepada apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Tidak boleh membiarkan manusia tetap berada pada tradisi pemahaman dan kesalahan yang diwarisi secara turun-temurun; sebagian darinya jelas salah dengan kesepakatan para imam, sebagian lainnya merupakan hal yang diperselisihkan yang memiliki sudut pandang ijtihad dan pendapat, sementara sebagian yang lain berupa *ijtihād* dan pendapat yang menyelisihi al-Sunnah” (al-Albānī, 1421). Beliau juga menegaskan: “Namun, yang seharusnya adalah bahwa arahan itu datang dari kalangan ahli ilmu.” (al-Albānī, 1421)

Penjelasan al-Albānī di atas menjelaskan bahwa dalam kerangka *al-tarbiyah*, beliau menekankan peran sentral ulama sebagai pihak yang berwenang dalam mendidik umat. Beliau menyatakan bahwa arahan dan bimbingan dakwah seharusnya datang dari kalangan ahli ilmu (*ahl al-‘ilm*), bukan dari orang awam atau mereka yang tidak memiliki otoritas keilmuan. Hal ini karena ulama memiliki kapasitas untuk menyaring warisan pemahaman yang berkembang di tengah masyarakat, membedakan antara tradisi yang sahih dan yang keliru, serta mengarahkan umat kepada ilmu yang benar. Dengan demikian, *al-tarbiyah* menurut al-Albānī hanya akan efektif bila dilaksanakan di bawah bimbingan ulama, sehingga proses pendidikan umat tidak menyimpang dari manhaj al-Qur’an dan al-Sunnah.

Shaikh al-Albānī menegaskan bahwa inti dari tarbiyah Islam yang harus menjadi prioritas utama adalah penanaman tauhid. Beliau menekankan bahwa sebagaimana Nabi ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam memulai dakwahnya dengan memperbaiki kesalahpahaman

kaum jahiliyah tentang makna *lā ilāha illā Allāh*, demikian pula para dai masa kini harus menjadikan pemurnian akidah sebagai langkah pertama dalam pendidikan umat. (al-Albānī, 1999) Shaikh al-Albānī menegaskan bahwa meski tauhid menjadi prioritas utama dalam dakwah, hal itu tidak boleh membuat para dai melupakan aspek lain dari syariat. Dakwah harus tetap mencakup ibadah, akhlak, dan muamalah agar Islam dipahami dan diamalkan secara utuh. (al-Albānī, 1999).

Inti gagasan Shaikh al-Albānī tentang *tarbiyah* adalah pembinaan generasi berlandaskan akidah Islam yang sahih, bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan diarahkan pada pembiasaan ibadah sejak dini dengan tujuan menanamkan ketundukan penuh kepada Allah dan keyakinan terhadap kebijaksanaan-Nya. Manfaat duniawi ibadah dapat disebutkan, namun hanya bersifat sekunder, sebab esensi pendidikan Islam terletak pada pembentukan akidah dan ketaatan yang benar (Hādī, 2001). Pendekatan dakwah *tarbiyah* dimulai dari lingkup kecil keluarga, dengan demikian akan menjadi dasar yang kuat dalam mewujudkan masyarakat muslim yang baik (Bimantara & Zuhriyah, 2022).

Menurut Shaikh al-Albānī, *tarbiyah* yang benar adalah pendidikan yang ditanamkan kepada generasi Muslim sejak usia dini sehingga mereka tumbuh dengan akidah yang lurus dan tidak terpengaruh oleh pola pendidikan Barat yang menyimpang. Pendidikan ini dipahami bukan hanya sebagai proses pembelajaran kognitif semata, melainkan mencakup pembinaan yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian Islami. Dalam hal ini, al-Albānī merujuk kepada firman Allah *subhānahu wa ta'ālā* dalam surah Āli 'Imrān ayat 79: “jadilah kamu orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitāb dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. Ayat ini menunjukkan bahwa *pendidikan Islāmiyyah* harus dibangun di atas dasar manhaj Allah dengan proses pengajaran, pembiasaan, serta pembinaan yang bertahap, sehingga dapat mengantarkan manusia menuju tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi sebagaimana dikehendaki oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā al-Zarqā'* (al-Atharī, 1407).

4. Keterpaduan antara al-Taṣfiyah dan al-Tarbiyah Pendekatan Dakwah menurut Shaikh al-Albānī

Shaikh al-Albānī menekankan bahwa dakwah yang efektif tidak dapat dilepaskan dari keterpaduan antara pemurnian ilmu (*taṣfiyah*) dan pendidikan (*tarbiyah*). Ilmu yang dimurnikan melalui *taṣfiyah* menjadi fondasi bagi pendidikan yang benar, sementara pendidikan yang sistematis memastikan ilmu tersebut diterapkan dan diwariskan secara

konsisten. Tanpa keterpaduan ini, dakwah berisiko menjadi retorik atau parsial, sehingga tujuan membentuk masyarakat Muslim yang berilmu dan berakidah lurus tidak tercapai.

Shaikh al-Albānī menekankan bahwa *taṣfiyah* harus diiringi dengan *tarbiyah*, yaitu setelah pemurnian ajaran Islam dilakukan, umat dibina agar memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata (al-Albānī, 1422). Beliau secara tegas juga menyatakan pentingnya kedua landasan ini: “Tanpa adanya dua landasan pokok ini, yaitu ilmu yang benar dan pendidikan yang benar berlandaskan ilmu tersebut, maka (menurut keyakinan saya) mustahil tegaknya masyarakat Islam, hukum Islam, ataupun berdirinya negara Islam.” (al-Albānī, 1421). Pernyataan ini menunjukkan bahwa *taṣfiyah* dan *tarbiyah* bukan sekadar proses akademis, tetapi merupakan prasyarat bagi tegaknya struktur sosial dan hukum Islam.

Shaikh al-Albānī menegaskan bahwa perubahan hakiki dalam masyarakat Islam hanya dapat dibangun di atas dua pilar utama, yakni *al-taṣfiyah* (pemurnian) dan *al-tarbiyah* (pendidikan). Menurut beliau, keduanya merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pemurnian ajaran Agama dan pendidikan generasi harus berjalan beriringan dalam proses dakwah. (al-Albānī, 1999)

Dari perspektif Shaikh al-Albānī, kembali kepada agama sebagaimana dianjurkan Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* bukan hanya persoalan pengamalan ritual atau retorika dakwah, tetapi juga membutuhkan metodologi yang jelas. Proses ini diawali dengan pemurnian ilmu agar generasi Muslim memperoleh pengetahuan yang autentik, bebas dari penyimpangan atau kesalahan warisan turun-temurun. Kemudian dilanjutkan dengan mendidik generasi dengan pendidikan yang benar. Hal tersebut ditegaskan oleh beliau dalam perkataan: “Apabila Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa al-sallam* menjadikan solusi untuk mengangkat kehinaan yang menimpa kita adalah dengan kembali kepada agama, maka sudah seharusnya bagi kita untuk memahami agama melalui ulama dengan pemahaman yang benar, sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah, serta mendidik generasi muda dengan pendidikan yang baik dan benar berdasarkan hal tersebut. Inilah jalan yang tepat untuk mengatasi problematika yang sedang dihadapi setiap muslim.” (al-Albānī, 1421)

Keterpaduan *taṣfiyah* dan *tarbiyah* menegaskan bahwa pemurnian ilmu tidak cukup jika tidak diterapkan melalui pendidikan yang tepat, dan pendidikan tidak akan efektif jika ilmu yang diajarkan mengandung penyimpangan. Kedua proses ini saling melengkapi dalam membentuk generasi Muslim yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai al-

Qur'an dan al-Sunnah. Dari sudut pandang dakwah, pendekatan ini bersifat strategis dan transformatif. *Taṣfīyah* menjaga kemurnian sumber ajaran, sedangkan *tarbiyah* menyiapkan umat untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk perilaku, akidah, dan praktik sosial yang selaras dengan syariat.

Dalam menafsirkan relevansi antara *taṣfīyah* dan *tarbiyah*, para ulama menyoroti dua ayat yang menunjukkan perbedaan urutan keduanya. Pada Surah al-Baqarah ayat 129 disebutkan bahwa Rasulullah diutus untuk “*membacakan ayat-ayat-Nya, mengajarkan Kitab dan hikmah, serta menyucikan mereka*”, yang menempatkan ilmu lebih dahulu daripada pembersihan jiwa. Sementara itu, Surah Āli ‘Imrān ayat 164 menyebutkan urutan sebaliknya, yaitu “*membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan Kitab serta hikmah*”, sehingga memberi penekanan bahwa *tarbiyah* dapat pula didahulukan atas *taṣfīyah*. Perbedaan urutan ini dipahami sebagai isyarat bahwa kedua aspek tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam dakwah (Sanusi dkk., 2016).

Kesimpulannya, menurut Shaikh al-Albānī, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada keterpaduan antara pemurnian ilmu (*taṣfīyah*) dan pendidikan (*tarbiyah*). Tanpa keterpaduan ini, upaya membentuk generasi Muslim berilmu, berakidah lurus, dan masyarakat Islam yang murni dan jernih akan gagal. Oleh karena itu, *taṣfīyah* dan *tarbiyah* harus dijalankan secara simultan, metodologis, dan sistematis, menjadikan pendekatan dakwah bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga pembinaan yang konsisten dan transformatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah *al-taṣfīyah wa al-tarbiyah* yang digagas oleh Shaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī memiliki relevansi signifikan dalam menjawab problematika dakwah Islam. Temuan penelitian menegaskan bahwa *al-taṣfīyah* merupakan upaya strategis dalam memurnikan pemahaman umat Islam dari berbagai penyimpangan akidah, ibadah, maupun tradisi yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga dakwah berjalan di atas fondasi yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, *al-tarbiyah* menekankan pentingnya mendidik generasi Muslim dengan ilmu yang sahih agar pengetahuan yang telah dimurnikan dapat diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Kedua aspek ini, ketika dipadukan, melahirkan sebuah pendekatan dakwah yang utuh, metodologis, dan transformatif. *Al-Taşfiyah* menjaga kemurnian sumber ajaran, sedangkan *al-tarbiyah* memastikan keberlanjutan dakwah melalui pembinaan generasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Islam sangat ditentukan oleh keterpaduan antara pemurnian ilmu dan pendidikan generasi, sebagaimana ditegaskan oleh Shaikh al-Albānī, sehingga dakwah mampu menghadirkan solusi bagi kebangkitan umat dalam bingkai al-Qur'an dan al-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Albānī, M. N. ad-Dīn. (1422). *Su'āl wa-Jawāb ḥawla Fiqh al-Wāqī'*. Al-Maktabah al-Islāmīyah.
- al-Albānī, M. N. ad-Dīn. (1410). *Şifāt şalāt al-Nabī Şallā Allāhu 'alayhi wa-sallam min al-takbīr ilā al-taslīm ka-annaka tarāhā*. Maktabat al-Ma'ārif lil-Nashr wa-al-Tawzī'.
- al-Albānī, M. N. ad-Dīn. (1421). *At-Taşfiyah wa-t-Tarbiyah wa ḥājat al-Muslimīn ilayhā*. al-Maktabah al-Islāmiyyah.
- al-Albānī, M. N. ad-Dīn. (1999). *Al-Tawḥīd Awwalan Yā Du'āt al-Islām*. Dār al-Hudā al-Nabawī.
- al-Atharī, 'Alī Ḥasan 'Alī 'Abd al-Ḥamīd al-Ḥalabī. (1407). *Al-Taşfiyah wa-al-Tarbiyah wa-atharuhā fī isti'nāf al-ḥayāh al-Islāmīyah*. Dār al-Kutub al-Atharīyah.
- al-Bayanuni, M. A. al-Fath. (1995). *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Muassasah al-Risalah.
- al-Shaybānī, M. I. (1987). *Ḥayāt al-Albānī wa Āthāruh wa Thanā' al-'Ulamā' 'alayh*. Maktabah al-Turāth al-Islāmī.
- as-Suhaimi, F. bin H. (2008). *Usus Manhaj al-Salaf fī ad-Da'wah ila Allah*. Dar Ibnu 'Affan.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Bimantara, A., & Fahmi, A. (2023). Perencanaan Dakwah Berbasis Keluarga di Yayasan Dakwah Annajiyah Surabaya. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 27–44.
<https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.27-44>

- Bimantara, A., & Zuhriyah, L. F. (2022). STRATEGI DAKWAH KEPADA KELUARGA: (Studi Pemikiran Tokoh Dakwah Ustadz Khalid Basalamah). *Al-Majaalis*, 9(2), 188–204.
<https://doi.org/10.37397/almajaalis.v9i2.193>
- Hādī, ‘Iṣām Mūsā. (2001). *Ḥayāt al-‘Allāmah al-Albānī—Raḥimahu Allāh Ta‘ālā* -. al-Maktabah al-Islāmiyyah.
- Maryono, M. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SHAIKH AL-ALBĀNĪY. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(1), 92–104.
<https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.209>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitatif Data Analysis*, (New York Sage Publication, 1984), Terj. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Musyafiq, A. (2023). The Impact of Al-Albānī’s Revolutionary Approach to Hadith on Islamic Militancy in Indonesia. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 81–105.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.81-105>
- Sanusi, F., Ibdalsyah, I., & Tafsir, A. (2016). Konsep Tashfiyah Dan Tarbiyah dalam Pemikiran Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 129.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.566>
- Saputro, O. W. W. (2022). PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP AL-TAŞFIYAH WA AL-TARBIYAH: (Studi Pemikiran Syaikh al-Albaniy dalam Kitab al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(1), 51–68.
<https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.207>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, M. H., Misbahul, M., Amali, A., Siregar, H. K., & Asra, N. L. (2019). Tashfiyah, Tarbiyah, Dan Tazkiyatun Nafs Sebagai Konsep Pendidikan Rabbany. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2).

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>